

Reaktualisasi Pembelajaran Hadis: Integrasi Pendekatan Dakwah di Era Kontemporer

Rizki Restu Afandi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

231370022.rizki@uinbanten.ac.id

Muhammad Afif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

muhammad.afif@uinbanten.ac.id

Abstract

Hadith learning plays a strategic role in shaping comprehensive Islamic understanding and encouraging the practical application of Islamic values. However, in contemporary practice, hadith education often remains normative, textual, and insufficiently integrated with contextual da'wah needs. This article aims to examine the reactualization of hadith learning through the integration of da'wah approaches in response to the challenges of Islamic education and da'wah amid modern social, cultural, and technological dynamics. This study employs a qualitative method with a library research approach, analyzing primary and secondary sources such as peer-reviewed journal articles, academic books, and relevant scholarly publications. The findings indicate that integrating hadith learning with da'wah approaches strengthens the educational, moral, and transformative functions of Islamic education. Contextual hadith learning not only enhances students' cognitive understanding but also facilitates the internalization of prophetic values such as justice, tolerance, and social responsibility. Furthermore, this integration has significant implications for empowering educators and preachers as adaptive agents of change who are responsive to contemporary developments, including the use of digital media as an effective platform for da'wah. Nevertheless, several challenges persist, including curriculum limitations, uneven educator competencies, and low levels of digital literacy. Therefore, the development of innovative learning models, continuous professional development for educators and preachers, and interdisciplinary collaboration are essential to ensure that the reactualization of hadith learning can effectively contribute to strengthening Islamic da'wah in the contemporary era.

Keyword: hadith learning, contemporary da'wah, Islamic education, contextualization of hadith, reactualization

Abstrak

Pembelajaran hadis memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keislaman yang utuh dan berorientasi pada pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran hadis di era kontemporer masih sering bersifat normatif, tekstual, dan kurang terintegrasi dengan kebutuhan dakwah yang kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji reaktualisasi pembelajaran hadis melalui integrasi pendekatan dakwah sebagai upaya menjawab tantangan pendidikan dan dakwah Islam di tengah dinamika sosial, budaya, dan teknologi modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), dengan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang relevan dengan tema pembelajaran hadis dan dakwah kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran hadis dan dakwah mampu memperkuat fungsi edukatif, moral, dan transformatif pendidikan Islam. Pembelajaran hadis yang kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai profetik seperti keadilan, toleransi, dan kepedulian sosial. Selain itu, pendekatan ini berimplikasi pada penguatan peran dai dan pendidik sebagai agen perubahan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi digital sebagai media dakwah. Meskipun demikian, terdapat tantangan berupa keterbatasan kurikulum, kompetensi pendidik, dan literasi digital. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran inovatif, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta kolaborasi interdisipliner agar reaktualisasi pembelajaran hadis dapat berkontribusi optimal dalam penguatan dakwah Islam di era kontemporer.

Kata *kunci*: pembelajaran hadis, dakwah kontemporer, pendidikan Islam, kontekstualisasi hadis, reaktualisasi

I. Pendahuluan

Pembelajaran hadis merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan Islam karena hadis menjadi sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang berperan dalam membentuk pemahaman, karakter, dan perilaku umat Muslim. Hadis tidak hanya sekadar teks sejarah, tetapi juga sebagai panduan etika dan praktik kehidupan yang relevan sepanjang masa. Namun, perubahan sosial dan teknologi di era kontemporer menuntut adanya reaktualisasi pembelajaran hadis agar tetap relevan dan efektif dalam konteks dakwah saat ini. Konteks kontemporer yang dimaksud mencakup dinamika digital, pluralitas budaya, serta kebutuhan umat Muslim untuk menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan otentisitas ilmu hadis.

Secara pedagogis, integrasi nilai-nilai hadis dalam pendidikan kontemporer membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan inovatif. Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan teknologi dan konteks kehidupan nyata dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar hadis di kalangan peserta didik. Misalnya, penggunaan pendekatan kontekstual terbukti mampu membuat materi yang bersifat tekstual menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa modern.¹

Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi dan media digital, strategi dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam juga mengalami transformasi. Pendekatan dakwah kontemporer tidak hanya terbatas pada ceramah tradisional, tetapi juga memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi milenial dan Z yang sangat akrab dengan teknologi digital.²

Dalam konteks tersebut, reaktualisasi pembelajaran hadis melalui integrasi pendekatan dakwah menjadi hal yang krusial. Integrasi ini bertujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mentransformasikan nilai-nilai hadis menjadi praktik dakwah yang efektif dan relevan dalam masyarakat kontemporer. Strategi ini sejalan dengan upaya memperkuat pendidikan Islam agar mampu menghasilkan dai atau pendakwah yang tidak hanya kompeten dalam ilmu hadis, tetapi juga mampu mentransmisikan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk komunikasi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Misalnya, pendekatan integratif berbasis Al-Qur'an dan hadis dalam pendidikan Islam menunjukkan relevansi yang besar dalam menguatkan kecerdasan spiritual dan karakter peserta didik secara komprehensif.³

Oleh karena itu, tulisan ini berupaya mengkaji reaktualisasi pembelajaran hadis melalui integrasi pendekatan dakwah di era kontemporer, dengan fokus pada strategi, urgensi, dan implikasinya dalam konteks pendidikan serta dakwah Islam modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi pembelajaran hadis yang lebih adaptif, kontekstual, dan aplikatif dalam dakwah

¹ Asasul Baidlo Qurotol'ain, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Quran Hadis Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah," *Jurnal El-Hamra : Kependidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 3 (2024): 287–91, <https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i3.325>.

² Yogi Fery Hidayat dan Nurkholis Nuri, "Transformation of Da'wah Methods in the Social Media Era: A Literature Review on the Digital Da'wah Approach," *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 67–76, <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i2.493>.

³ Yudi Gucandra dkk., "Pedagogical Learning Model Integrative Based on the Quran-Hadith in Contemporary Islamic Education," *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education* 4, no. 3 (2025): 213–23, <https://doi.org/10.58485/jie.v4i3.400>.

kontemporer, serta memberikan dasar teoritis bagi praktisi pendidikan dan dakwah dalam menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konseptual dan analitis terhadap reaktualisasi pembelajaran hadis serta integrasinya dengan pendekatan dakwah di era kontemporer. Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti kitab hadis, buku metodologi pembelajaran hadis, buku dakwah kontemporer, serta artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks dan memiliki Digital Object Identifier (DOI).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyeleksi sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi sepuluh tahun terakhir untuk memastikan relevansi dengan konteks kontemporer, khususnya terkait perkembangan teknologi, media dakwah, dan transformasi pembelajaran Islam.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data dengan menyeleksi konsep-konsep utama terkait pembelajaran hadis dan pendekatan dakwah; (2) penyajian data melalui pengelompokan tema-tema seperti urgensi reaktualisasi, strategi integrasi, dan implikasi pedagogis; serta (3) penarikan kesimpulan secara induktif untuk merumuskan pola dan konsep integratif antara pembelajaran hadis dan dakwah kontemporer.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan pandangan dari berbagai literatur akademik dan perspektif keilmuan yang berbeda. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran konseptual yang komprehensif serta kontribusi teoritis bagi pengembangan pembelajaran hadis yang relevan dan aplikatif dalam konteks dakwah di era modern.

Konsep Reaktualisasi Pembelajaran Hadits

Reaktualisasi pembelajaran hadis merupakan sebuah pendekatan transformatif yang tidak hanya menekankan pada penguasaan teks hadis belaka, tetapi juga pada pemahaman konteks, makna, serta aplikasinya dalam kehidupan kontemporer. Secara esensial, reaktualisasi adalah upaya menghidupkan kembali nilai-nilai hadis agar dapat menjawab permasalahan sosial, pendidikan, dan dakwah yang berkembang pesat di dunia

modern. Pembelajaran hadis tidak boleh berhenti pada dimensi memorisasi (hafalan matan dan sanad), tetapi harus melampaui itu menjadi suatu proses pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan bermakna dalam kehidupan peserta didik. Kajian akademik menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik dalam belajar hadis karena membantu mereka menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.⁴

Dalam ranah pendidikan Islam kontemporer, hadis memiliki potensi pedagogis yang sangat kuat karena tidak hanya sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sumber nilai moral, etika, dan karakter. Melalui hadis, peserta didik dapat memahami bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan individu hingga hubungan sosial dan kemasyarakatan.⁵ Namun, problematika umum dalam pembelajaran hadis adalah orientasi teaching-centered yang cenderung verbalis dan kurang memperhatikan konteks aktual peserta didik. Pandangan ini menjadikan hadis terbatas sebagai objek pembelajaran literatif, bukan sebagai bahan reflektif yang dapat memandu tindakan nyata dalam kehidupan kontemporer.

Oleh karena itu, reaktualisasi hadis menuntut pergeseran paradigma dari sekadar *transmisi ilmu* menjadi *transformasi nilai*. Pendekatan pedagogis yang direkomendasikan adalah yang mengintegrasikan teori dan praktik, sehingga materi hadis dapat dikaitkan dengan dinamika sosial, teknologi, dan budaya modern. Konsep integratif ini sama dengan gagasan pedagogi holistik yang menyatukan kecerdasan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik melalui pengembangan model pembelajaran interaktif dan reflektif.⁶ Pendekatan ini sesuai dengan ide bahwa pembelajaran hadis yang kontekstual memperkuat internalisasi nilai agama sekaligus memfasilitasi peserta didik untuk kritis terhadap berbagai fenomena kontemporer.

⁴ Gucandra dkk., "Pedagogical Learning Model Integrative Based on the Quran-Hadith in Contemporary Islamic Education."

⁵ Fitrah Sugiarto, "Integration of Qur'an and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 17, no. 1 (2025): 171–84, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6817>.

⁶ Gucandra dkk., "Pedagogical Learning Model Integrative Based on the Quran-Hadith in Contemporary Islamic Education."

Lebih jauh lagi, reaktualisasi tidak terlepas dari tantangan modernisasi, digitalisasi, serta perubahan struktur sosial yang mengharuskan pendidik dan dai menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif dan responsif. Hadis diajarkan melalui metode yang menggabungkan teknologi pendidikan, seperti penggunaan media digital, multimedia, dan platform pembelajaran interaktif yang relevan bagi generasi milenial dan Z, sehingga pesan hadis tidak hanya tersampaikan secara normatif tetapi juga merasuki realitas kehidupan mereka.⁷

Selain itu, reaktualisasi pembelajaran hadis juga menuntut integrasi pendekatan dakwah di era kontemporer, dimana hadis diposisikan tidak hanya sebagai materi akademik, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan sosio-budaya yang progresif. Pendekatan dakwah kontemporer dalam pembelajaran hadis harus menekankan aspek dialogis, komunikatif, dan persuasif sehingga pembelajaran menjadi pengalaman yang bermakna dan mampu mendorong perubahan perilaku yang positif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'an dan hadis dalam strategi pembelajaran meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara holistik, baik dari segi moral maupun intelektual peserta didik.⁸

Dengan demikian, reaktualisasi pembelajaran hadis bukan sekadar pembaruan metodologis, melainkan pembaruan epistemologis dan pedagogis yang menjadikan hadis sebagai sarana transformasi nilai dan pendidikan karakter dalam konteks kontemporer. Reaktualisasi ini menjadi landasan utama bagi pembangunan paradigma baru pembelajaran hadis yang responsif terhadap realitas zaman dan dinamis dalam mengatasi tantangan pendidikan serta dakwah di era modern.

Karakteristik Pembelajaran Hadis di Era Kontemporer

Pembelajaran hadis pada era kontemporer mengalami pergeseran karakter yang signifikan dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Karakteristik ini dipengaruhi oleh dinamika zaman seperti revolusi digital, perubahan gaya belajar generasi milenial dan Z, serta kebutuhan untuk menghubungkan ilmu klasik dengan realitas kehidupan

⁷ Yunita Anisa Putri dkk., “Strategi Pembelajaran Al-Hadis dan Media Pembelajaran,” *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 1, no. 2 (2023): 213–27, <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.62>.

⁸ Sugiarto, “Integration of Qur'an and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education,” 2025.

modern. Secara umum, pembelajaran hadis saat ini tidak lagi sekadar mengutamakan penghafalan teks (matan) dan perawinya (sanad), tetapi juga menekankan pada relevansi kontekstual, interaktivitas, dan integrasi teknologi.

Salah satu karakteristik utama pembelajaran hadis kontemporer adalah penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Integrasi perangkat digital seperti aplikasi e-learning, video interaktif, dan platform kolaboratif telah menjadi bagian penting untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperluas akses terhadap sumber-sumber hadis. Transformasi digital dalam konteks pembelajaran Qur'an dan hadis terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif peserta didik, terutama pada generasi yang akrab dengan teknologi.

Selain itu, pembelajaran hadis kontemporer seringkali memanfaatkan media digital interaktif untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih atraktif dan partisipatif. Misalnya, penggunaan media digital interaktif memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan terlibat dalam simulasi, kuis, diskusi online, dan ilustrasi visual yang membantu pemahaman makna hadis yang kompleks.⁹

Selain itu, karakter pembelajaran hadis kontemporer juga mencakup model pembelajaran sinkronus dan kolaboratif yang mendukung interaksi real-time antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran sinkronus melalui platform daring (misalnya Zoom, Google Meet, atau LMS) menyediakan ruang dialog, tanya jawab, dan diskusi langsung yang memperkuat hubungan antara instruktur dan peserta didik, serta memungkinkan kolaborasi antar peserta didik dalam mengkaji hadis. Hal ini menjadi penting terutama setelah pandemi ketika pembelajaran jarak jauh menjadi kebutuhan utama.¹⁰

Karakter lain yang menonjol adalah pendekatan pedagogis kontekstual dan dialogis. Materi hadis dikaitkan dengan realitas sosial peserta didik melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi terhadap fenomena kekinian untuk memperkuat relevansi nilai hadis

⁹ Abdul Hakim, “Integrasi Media Digital Interaktif Dalam Pengajaran Materi Qur'an dan Hadist,” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 497–504, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1122>.

¹⁰ Nur Hasan Asy'ari, *STRATEGI PEMBELAJARAN SINKRONUS DI ERA DIGITAL: UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS*, 14, no. 2 (2024).

dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berbeda dengan metode tradisional yang cenderung satu arah; sebaliknya, pendekatan kontemporer menekankan pada keterlibatan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.¹¹

Lebih jauh lagi, pembelajaran hadis kontemporer juga menunjukkan karakter inovasi media pembelajaran yang beragam. Tidak hanya teks tertulis, tetapi penggunaan video, animasi edukatif, modul interaktif, dan platform pembelajaran berbasis aplikasi berkembang pesat sebagai upaya mengakomodasi gaya belajar visual dan auditori generasi modern. Media-media ini membantu menjembatani kesenjangan antara pemahaman teks klasik dan pengalaman peserta didik yang hidup di era informasi cepat.¹²

Tidak kalah penting, karakteristik pembelajaran hadis kontemporer juga mencakup penekanan pada keterampilan digital peserta didik. Kemampuan mengakses, meneliti, serta menyaring informasi digital menjadi keterampilan yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran hadis masa kini. Keterampilan ini membantu peserta didik menavigasi berbagai sumber hadis digital secara kritis, serta memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pemahaman serta aplikasi nilai-nilai hadis.¹³

Dalam konteks kontemporer, pembelajaran hadis juga dipengaruhi oleh tuntutan untuk mengembangkan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Strategi pembelajaran yang berbasis media digital dan pendekatan kontekstual menjadi sarana penting dalam mengembangkan kompetensi tersebut tanpa mengurangi kedalaman pemahaman terhadap teks hadis klasik.

Pendekatan Dakwah dalam Perspektif Hadis

Pendekatan dakwah dalam perspektif hadis merupakan kajian penting dalam pendidikan Islam karena hadis Nabi Muhammad SAW tidak hanya memuat ajaran teoretis, tetapi juga metodologi komunikasi profetik dalam menyampaikan pesan Islam

¹¹ Sholihan Sholihan dan Arofatul Muawanah, “Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024): 305–16, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475>.

¹² Yumita Anisa Putri dkk., “Strategi Pembelajaran Al-Hadis dan Media Pembelajaran,” *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 1, no. 2 (2023): 213–27, <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.62>.

¹³ Abdul Wahid dan Junida Junida, “Urgensitas Pembelajaran Ilmu Hadis Di Era Digital,” *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 1, no. 1 (2023): 12–20, <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i1.3464>.

kepada umat dan masyarakat secara keseluruhan. Dakwah dari perspektif hadis mencerminkan misi kenabian mengajak manusia kepada jalan Allah SWT dengan hikmah, keteladanan, dan strategi komunikasi yang efektif sesuai dengan konteks zaman. Prinsip-prinsip dakwah dalam hadis menekankan hikmah (kebijaksanaan), mau‘idhah hasanah (nasihat yang baik), dan muwazanah (keadilan) sebagai strategi dasar yang harus diinternalisasi oleh pendakwah kontemporer.¹⁴ Hal ini terlihat dari hadis Nabi yang memandu para sahabat dalam menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang dialogis, penuh empati, serta menghormati martabat manusia sebagai objek dakwah (QS. An-Nahl (16): 125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلُهُمْ بِالْتِينِ هِيَ أَحْسَنُ أَنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Dalam konteks era kontemporer yang kompleks, pendekatan dakwah dalam hadis mengintegrasikan strategi komunikasi yang adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan media digital. Sebagaimana dikemukakan dalam artikel *Da’wah Strategy in the Contemporary Era of Hadith Perspective*, strategi dakwah yang efektif mencakup pendekatan personal melalui komunikasi yang empatik dan persuasif, pemanfaatan media massa dan teknologi informasi, pendidikan dan pelatihan dai yang kompeten, serta keterlibatan sosial dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendekatan tersebut bertujuan tidak hanya menjangkau audiens secara luas, tetapi juga membentuk hubungan yang kuat antara pendakwah dan masyarakat melalui contoh nyata dan pelayanan sosial.¹⁵ Pada artikel ini ditegaskan bahwa dakwah tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya karena setiap komunitas memiliki karakteristik yang berbeda yang harus dipahami dan dihormati oleh dai dalam proses penyampaian pesan.

¹⁴ Arifin Zain, “DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN AL-HADITS,” *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i1.7209>.

¹⁵ Sabilar Rosyad, *Da’wah Strategy in the Contemporary Era of Hadith Perspective*, 3, no. 2 (2023).

Hadir Nabi juga secara implisit memberikan pedoman tentang strategi dakwah yang humanis dan kontekstual, yakni bahwa dakwah harus sesuai dengan kondisi masyarakat sehingga pesan Islam dapat diterima secara mudah tanpa menimbulkan resistensi. Hal ini tercermin dari hikmah dakwah Nabi di Madinah yang menggunakan pendekatan komunikasi yang mengutamakan dialog dan keharmonisan antarkelompok masyarakat, termasuk dalam konteks interaksi lintas agama dan budaya. Studi dalam *Cross-cultural da'wah: Internalization of hadith in the oral traditions of Urang Sunda* menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai hadis melalui tradisi lisan budaya lokal merupakan salah satu bentuk pendekatan dakwah yang efektif untuk menjembatani pesan keislaman dengan realitas komunitas budaya tertentu. Pendekatan ini menekankan pentingnya adaptasi budaya tanpa mengurangi substansi ajaran Islam guna meningkatkan pemahaman dan penerimaan dakwah di kalangan masyarakat luas.¹⁶

Selain itu, pendekatan dakwah dalam hadis mencakup pendekatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Dakwah tidak hanya sekadar penyampaian pesan verbal, tetapi juga tindakan sosial yang membawa manfaat nyata. Hal ini didukung oleh strategi dakwah yang melibatkan pemberdayaan ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan bantuan kemanusiaan sebagai bagian dari upaya memperbaiki kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, dakwah menjadi aktivitas yang transformatif tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mempromosikan kesejahteraan sosial.¹⁷

Secara pedagogis, pemahaman hadis tentang dakwah mengajarkan bahwa dai harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, wawasan keilmuan yang kuat, serta sensitivitas terhadap kondisi sosial kontemporer. Pendekatan ini selaras dengan dakwah Nabi Muhammad SAW yang memadukan ketegasan prinsip ajaran Islam dengan fleksibilitas dalam menyampaikan pesan kepada beragam kelompok masyarakat. Maka dari itu, integrasi nilai-nilai hadis dalam strategi dakwah kontemporer menjadi landasan penting untuk memastikan pesan Islam tersampaikan secara efektif, relevan, dan berdampak positif bagi perkembangan umat.

¹⁶ Enok Risdayah dkk., “Cross-cultural da’wah: Internalization of hadith in the oral traditions of Urang Sunda,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 45, no. 1 (2025): 159–84, <https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.26082>.

¹⁷ Nur Setiawati dkk., “ETIKA DAKWAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM,” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 11, no. 2 (2025): 140–51, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i2.4229>.

Integrasi Pembelajaran Hadis dan Pendekatan Dakwah

Integrasi pembelajaran hadis dan pendekatan dakwah merupakan bagian strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer. Pada dasarnya, kedua ranah ini *pembelajaran hadis dan dakwah* tidaklah terpisah, karena hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam yang menjadi rujukan metodologis dalam penyampaian pesan dakwah. Integrasi ini bermaksud agar proses pembelajaran hadis tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi juga berujung pada *transformasi nilai* yang siap disampaikan melalui aktivitas dakwah yang efektif, persuasif, kontekstual, dan aplikatif.

Tidak hanya sekadar digitalisasi teks, pembelajaran hadis kontemporer juga menekankan pendekatan pedagogis kontekstual dan interaktif. Dalam model ini, materi hadis tidak diajarkan secara abstrak, tetapi dikaitkan dengan isu-isu nyata yang dihadapi peserta didik, termasuk tantangan etika, sosial, dan budaya kontemporer. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap makna hadis serta bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan modern. Studi empiris menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menggabungkan diskusi kelompok, studi kasus, dan penggunaan teknologi terbukti meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran hadis.¹⁸

Secara pedagogis, pemahaman hadis tentang dakwah mengajarkan bahwa diperlukan keterampilan komunikasi yang baik, wawasan keilmuan yang kuat, serta sensitivitas terhadap kondisi sosial kontemporer. Pendekatan ini selaras dengan dakwah Nabi Muhammad SAW yang memadukan ketegasan prinsip ajaran Islam dengan fleksibilitas dalam menyampaikan pesan kepada beragam kelompok masyarakat. Maka dari itu, integrasi nilai-nilai hadis dalam strategi dakwah kontemporer menjadi landasan penting untuk memastikan pesan Islam tersampaikan secara efektif, relevan, dan berdampak positif bagi perkembangan umat.

Integrasi Pembelajaran Hadis dan Pendekatan Dakwah

Integrasi pembelajaran hadis dan pendekatan dakwah merupakan bagian strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer. Pada dasarnya, kedua ranah

¹⁸ Gucandra dkk., “Pedagogical Learning Model Integrative Based on the Quran-Hadith in Contemporary Islamic Education.”

ini *pembelajaran hadis dan dakwah* tidaklah terpisah, karena hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam yang menjadi rujukan metodologis dalam penyampaian pesan dakwah. Integrasi ini bermaksud agar proses pembelajaran hadis tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi juga berujung pada *transformasi nilai* yang siap disampaikan melalui aktivitas dakwah yang efektif, persuasif, kontekstual, dan aplikatif.

1. Landasan Teoretis Integrasi Hadis dan Dakwah

Hadis Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai sumber utama syariat setelah Al-Qur'an yang memuat petunjuk tentang perilaku, moral, serta metodologi dakwah. Strategi dakwah dalam Islam mendasarkan diri pada prinsip-prinsip yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, antara lain hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah billati hiya ahsan (berdebat/berdialog secara terbaik) sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nahl (16):125.

Ketiga prinsip ini menjadi basis bagaimana materi hadis diajarkan bukan hanya sebagai ilmu, tetapi sebagai alat transformasi nilai dalam masyarakat. Penerapan prinsip dakwah ini dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran hadis dapat mengadopsi strategi komunikasi yang persuasif dan relevan dengan kondisi peserta didik kontemporer.¹⁹

Secara pedagogis, pendekatan integratif mencakup penggabungan antara penguasaan konten hadis dengan pengembangan kompetensi dakwah peserta didik. Pendekatan ini bukan hanya mentransfer konten, tetapi juga mentransformasi nilai instrumental *ilmu* menjadi keterampilan komunikasi yang efektif dan empatik, sehingga para peserta didik mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sosial mereka.

2. Konsep Integrasi dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Integrasi pembelajaran Hadis dan dakwah berangkat dari realitas bahwa pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan kompleks, mulai dari globalisasi, pluralisme nilai, hingga lahirnya generasi digital yang memiliki gaya belajar berbeda dengan generasi sebelumnya. Hadis tidak cukup diajarkan secara normatif; diperlukan pendekatan kontekstual yang merespons kebutuhan sosial dan komunikasi modern.

¹⁹ Rosyad, *Da'wah Strategy in the Contemporary Era of Hadith Perspective*.

Salah satu kontribusi penting dalam kerangka ini ditawarkan oleh Gucandra et al. yang menjelaskan model pembelajaran integratif Qur'an-Hadis dalam pendidikan Islam kontemporer. Model ini bertujuan mengembangkan keterampilan kognitif, moral, spiritual, dan sosial peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'an dan Hadis ke dalam berbagai metode pembelajaran modern seperti problem-based learning, project-based learning, flipped classroom, dan gamifikasi. Integrasi ini bukan sekadar strategi mengajar, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial dan kegiatan dakwah.²⁰

Dalam konteks ini, integrasi menjadi landasan untuk mengatasi dikotomi antara ilmu keagamaan dan ilmu umum, sehingga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara kognitif, tetapi juga matang secara spiritual dan komunikatif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat luas.

3. Strategi Implementasi Integrasi Hadis dan Dakwah

Implementasi integrasi pembelajaran hadis dengan pendekatan dakwah dalam praktik pendidikan modern dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain:

a. Pembelajaran Kontekstual dan Partisipatif

Strategi ini mendorong peserta didik untuk memahami makna hadis dalam konteks kehidupan nyata, sehingga tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga berdampak pada perilaku. Model pembelajaran ini sering dikombinasikan dengan diskusi kelompok, studi kasus, dan aktivitas refleksi yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan semacam ini juga menuntut pendidik untuk menanamkan nilai dakwah dalam setiap materi yang diajarkan, misalnya melalui simulasi kontribusi sosial, pelayanan masyarakat, dan praktik komunikasi dakwah langsung. Hal ini sejalan dengan prinsip partisipatif yang dikemukakan oleh penelitian pedagogi inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan²¹

²⁰ Gucandra dkk., "Pedagogical Learning Model Integrative Based on the Quran-Hadith in Contemporary Islamic Education."

²¹ Fitrah Sugiarto, "Integration of Qur'an and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 17, no. 1 (2025): 171–84, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6817>.

b. Integrasi Teknologi dan Media Digital

Di era digital, media digital menjadi sarana yang efektif dalam dakwah kontemporer. Integrasi pembelajaran hadis dengan dakwah digital (misalnya melalui konten multimedia, media sosial, aplikasi pembelajaran interaktif) membantu peserta didik tidak hanya memahami hadis secara akademik, tetapi juga mampu menyampaikan pesan-pesan Islam secara kreatif dan kontekstual kepada audiens yang lebih luas. Dengan memanfaatkan teknologi, pesan dakwah yang bersumber dari hadis mampu mencapai generasi yang sangat akrab dengan teknologi, sekaligus meningkatkan keterlibatan belajar yang lebih interaktif.

c. Formasi Karakter dan Pemberdayaan Sosial

Integrasi pembelajaran hadis dan pendekatan dakwah juga harus memperhatikan *pemberdayaan sosial* sebagai wahana aplikasi nilai-nilai Islam yang dikaji. Pendidikan Islam yang diinspirasikan oleh hadis tidak hanya menghasilkan pengetahuan saja, tetapi juga sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia termasuk dalam konteks relasi sosial, etika komunikasi, solidaritas, empati, serta tanggung jawab moral. Dakwah yang dibangun melalui pembelajaran hadis mampu memberikan pengalaman nyata dalam pelayanan masyarakat misalnya melalui kegiatan kemanusiaan, bakti sosial, dan pembinaan komunitas.

4. Implikasi Integrasi terhadap Pendidikan dan Dakwah Kontemporer

Integrasi antara pembelajaran hadis dan pendekatan dakwah memberikan implikasi signifikan terhadap kualitas pendidikan Islam kontemporer secara umum. Pertama, integrasi ini memperkaya kurikulum pendidikan Islam dengan strategi yang lebih holistik, di mana *pengetahuan*, *nilai*, dan *keterampilan* dikembangkan secara simultan. Model pendidikan yang demikian mendukung pembentukan pribadi muslim yang tidak hanya memahami teks agama, tetapi juga mampu menyampaikan dan menginternalisasikannya dalam masyarakat.

Kedua, integrasi ini merangsang inovasi pedagogis yang responsif terhadap tuntutan zaman. Dengan menggabungkan teknik - teknik pembelajaran modern dengan nilai-nilai hadis, pendidikan Islam mampu menjembatani isu antara teori dan praktik

pendidikan. Hal ini juga membantu lembaga pendidikan Islam mempertahankan relevansi mereka di tengah modernisasi dan globalisasi pengetahuan.

Ketiga, pendekatan integratif ini dapat memperkuat *competence* dan *confidence* peserta didik dalam menyampaikan dakwah secara profesional, efektif, dan etis. Peserta didik yang melalui pembelajaran hadis dengan pendekatan dakwah akan memiliki wawasan yang lebih luas tentang metode komunikasi agama, strategi penyampaian yang persuasif, dan sensitivitas terhadap keragaman budaya dalam konteks sosial.

5. Tantangan dan Solusi dalam Integrasi Pembelajaran Hadis dan Dakwah

Walaupun model integrasi ini menawarkan banyak keuntungan, terdapat tantangan yang perlu diantisipasi. Tantangan utamanya adalah kesiapan pendidik dan sumber daya pembelajaran yang memadai. Tidak semua pendidik memiliki kompetensi dalam dakwah atau pedagogi modern, sehingga perlu pengembangan kapasitas melalui pelatihan profesional. *Teacher training* dan workshop berkelanjutan menjadi langkah penting untuk menyiapkan pendidik yang mampu menggabungkan materi hadis dengan strategi dakwah secara efektif.

Selain itu, kurikulum dan materi ajar perlu direvisi agar mencerminkan kebutuhan integratif ini. Kurikulum yang relevan harus memadukan materi klasik hadis dengan konteks kontemporer misalnya isu-isu sosial, etika digital, dan pembangunan karakter Muslim masa kini.

6. Studi Empiris dan Bukti Konseptual

Beberapa penelitian telah menguatkan urgensi integrasi nilai-nilai Hadis dan praktik dakwah dalam pendidikan Islam modern. Sebagai contoh, pendekatan pedagogis integratif yang menggabungkan prinsip Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran terbukti meningkatkan motivasi belajar dan internalisasi nilai keislaman peserta didik.²²

Selain itu, strategi dakwah yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip hadis dikemukakan oleh Rosyad dan Millah yang mencakup pendekatan personal, pemanfaatan

²² Sugiarto, "Integration of Qur'an and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education," 2025.

media massa, pelatihan dai, serta penggunaan media digital sebagai bentuk dakwah kontemporer.²³

Integrasi pembelajaran hadis dan pendekatan dakwah merupakan suatu perkembangan penting dalam pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pendidikan tidak hanya sebagai transmisi ilmu tetapi juga sebagai transformasi nilai dan karakter. Melalui integrasi yang strategis ini, pendidikan hadis tidak hanya mampu memperkaya wacana keilmuan, tetapi juga memperkuat praktik dakwah yang relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami teks hadis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata dan mampu menyampaikan pesan-pesan Islam secara efektif kepada masyarakat luas.

Implikasi Integrasi Pembelajaran Hadis terhadap Penguatan Dakwah Kontemporer

Integrasi antara pembelajaran hadis dan pendekatan dakwah bukan sekadar sinergi akademik, tetapi merupakan upaya transformasi pendidikan ke arah penguatan peran dakwah di masyarakat kontemporer. Implikasi dari integrasi ini melampaui aspek pedagogis dan membawa dampak signifikan pada pembentukan karakter, identitas keagamaan, serta efektivitas dakwah yang lebih relevan dengan tantangan global di era digital, pluralisme nilai, dan individualisme modern.

1. Penguatan Nilai Moral dan Etika dalam Fungsi Dakwah

Pembelajaran hadis yang terintegrasi dalam pendekatan dakwah mendorong internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar ajaran Islam. Hadis Nabi SAW tidak hanya menjadi objek kajian akademik, tetapi menjadi *muatan nilai yang dapat diterapkan langsung dalam praktik dakwah*. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan kebaikan sosial (al-ihsan, al-adl, al-sabr) menjadi landasan moral dalam komunikasi dakwah, serta memberi inspirasi kepada dai atau pendidik dalam mendesain pesan dakwah yang lebih efektif secara nilai maupun strategis. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam pedagogi pendidikan Islam terbukti

²³ Rosyad, *Da'wah Strategy in the Contemporary Era of Hadith Perspective*.

meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik, termasuk aspek moral peserta didik yang merupakan target utama dakwah.²⁴

Pendekatan ini juga menekankan nilai hikmah dan dialog dalam penyampaian pesan dakwah. Metode ini tercermin dalam Surah An-Nahl 16:125, yang menjadi landasan teoritis bahwa dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan dialog yang persuasif — prinsip-prinsip ini dapat ditanamkan melalui pembelajaran hadis yang kontekstual. Studi yang menganalisis strategi dakwah berdasarkan prinsip tersebut menunjukkan relevansi nilai dakwah Qur’ani dalam pendidikan Islam modern secara jelas.²⁵

2. *Pembentukan Karakter dan Identitas Keagamaan yang Kuat*

Integrasi pembelajaran hadis dan dakwah juga berdampak pada pembentukan karakter peserta didik sebagai agen dakwah yang memiliki identitas keagamaan yang kuat. Ketika hadis diajarkan tidak hanya sebagai teks, tetapi sebagai panduan nilai dan praktik kehidupan, peserta didik mampu memahami *makna etis-spiritual hadis*, sehingga mereka siap bukan hanya *mengerti* tetapi juga *mengamalkan* dan *menyampaikan* pesan-pesan Islam dalam konteks nyata masyarakat.

Pembelajaran hadis yang dikontekstualisasikan memberi ruang untuk peserta didik mengalami nilai-nilai Islami secara nyata dalam kehidupan sosial mereka, bukan hanya dalam tataran teoretis. Hal ini berarti mereka dapat menjadi *dai yang karismatik, kompeten secara teologis, dan adaptif secara sosial*. Konsistensi antara pengetahuan dan perilaku inilah yang menjadi salah satu syarat utama dakwah yang efektif dan persuasif.²⁶

3. *Transformasi Peran Dai dalam Masyarakat Kontemporer*

Integrasi ini secara struktural mengubah peran dai dari sekadar menyampaikan materi dakwah tradisional menjadi fasilitator pendidikan sosial yang kontekstual, komunikator nilai yang persuasif, dan agen perubahan yang responsif terhadap isu-isu kontemporer. Dai masa kini tidak cukup hanya unggul dalam penguasaan ilmu hadis saja, tetapi juga

²⁴ Sugiarto, “Integration of Qur’ān and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education,” 2025.

²⁵ Abdur Razzaq dan Kristina Imron, *Dawah Through Effective Educational Strategies: A Perspective from the Qur’ān, Surah An-Nahl, Verse 125, 4, no. 9* (2025).

²⁶ Sugiarto, “Integration of Qur’ān and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education,” 2025.

harus memiliki kompetensi pedagogis, keterampilan komunikasi modern, dan kemampuan membaca konteks sosial-budaya.

Pembelajaran hadis yang terintegrasi dengan dakwah menuntut adanya strategi komunikasi yang lebih modern, seperti penggunaan media digital, pendekatan interkultural, serta keterlibatan dalam dialog lintas komunitas. Transformasi peran ini juga menjadikan fungsi dakwah lebih inklusif dan adaptif, mampu menjawab berbagai gejolak sosial seperti pluralitas, sekularisme, dan dinamika budaya global.²⁷

4. Keterlibatan Media dan Teknologi dalam Dakwah Berdasar Hadis

Era kontemporer ditandai oleh dominasi media digital sebagai saluran utama komunikasi sosial. Integrasi pembelajaran hadis dengan dakwah memungkinkan generasi Muslim untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam menyebarkan pesan dakwah secara lebih luas dan efektif. Pembelajaran hadis yang memanfaatkan teknologi misalnya melalui video pendidikan, platform interaktif, blog dakwah, dan media sosial memberi peluang untuk membumikan pesan-pesan Islam dalam format yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya hidup generasi milenial dan Z.

Integrasi digitalisasi ini bukan hanya sekadar penggunaan media, tetapi juga adaptasi pesan dakwah agar tetap relevan dan kontekstual dalam suasana digital yang cepat berubah. Dakwah yang bersandar pada teks hadis dan nilai-nilainya dapat dibingkai dalam alat-alat digital sehingga menjangkau audiens yang lebih luas dan heterogen dalam gaya bahasa yang mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan riset tentang digitalisasi pendidikan Islam modern yang menunjukkan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pendidikan keagamaan termasuk studi hadis.²⁸

5. Penguatan Dakwah di Masyarakat Multikultural

Integrasi pembelajaran hadis dengan dakwah membantu menciptakan strategi dakwah yang kontekstual dalam lingkungan multikultural. Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang juga menekankan nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keragaman dapat menjadi dasar bagi pendekatan dakwah yang inklusif.

²⁷ Razzaq dan Imron, *Dawah Through Effective Educational Strategies: A Perspective from the Qur'an, Surah An-Nahl, Verse 125*.

²⁸ Sugiarto, "Integration of Qur'an and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education," 2025.

Konteks kontemporer yang plural menuntut keberanian dan kecerdasan dai dalam menyampaikan pesan dakwah yang mampu menghormati identitas budaya dan nilai lokal masyarakat sambil tetap mempertahankan substansi ajaran Islam. Contoh nyata penerapan ini terlihat dalam model dakwah lintas budaya, di mana hadis digunakan sebagai rujukan moral untuk meningkatkan toleransi dan membangun harmoni sosial antar kelompok yang berbeda latar belakangnya.²⁹

Pesan-pesan hadis seperti menghormati tetangga, menjaga persatuan, dan mempromosikan keadilan sosial adalah sebagian contoh nilai yang relevan dengan dinamika masyarakat yang beragam. Ini menunjukkan bahwa pendidikan hadis bukan hanya sekadar pembelajaran agama internal, tetapi juga alat strategis untuk dialog antar budaya dalam dakwah kontemporer.

6. Tantangan Implikasi Integrasi Pembelajaran Hadis dan Dakwah

Meskipun integrasi ini memiliki implikasi positif yang besar, terdapat juga tantangan praktis yang perlu diatasi:

- Kesiapan tenaga pendidik dan dai — tidak semua pendidik memiliki keterampilan pedagogis dan digital untuk mengintegrasikan pendekatan dakwah dalam pembelajaran hadis secara optimal.
- Kurikulum dan materi ajar — kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga mendukung integrasi nilai hadis dengan praktik dakwah tanpa kehilangan kedalaman akademik.
- Resistensi terhadap perubahan — pendekatan kontekstual dan inovatif sering kali menghadapi resistensi dari struktur pendidikan tradisional atau konservatif.
- Kesenjangan akses teknologi — tidak semua komunitas memiliki akses internet atau perangkat modern yang mendukung dakwah digital, sehingga perlu solusi inovatif untuk menjangkau mereka secara offline maupun online.

Solusi atas tantangan tersebut melibatkan pelatihan guru dan dai, pengembangan modul pembelajaran inovatif, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas dakwah, dan pengembang teknologi.

²⁹ Risdayah dkk., “Cross-cultural da’wah.”

Integrasi pembelajaran hadis dan pendekatan dakwah memiliki **implikasi mendalam** terhadap penguatan dakwah kontemporer. Implikasi-implikasi tersebut mencakup:

- Penguatan nilai moral dan etika yang menjadi dasar komunikasi dakwah.
- Pembentukan karakter peserta didik sebagai agen dakwah yang kredibel.
- Transformasi peran dai untuk menjadi komunikator yang responsif terhadap perubahan sosial.
- Pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas ruang dakwah.
- Penguatan dakwah dalam konteks masyarakat multikultural.

Rekomendasi praktis mencakup pengembangan kurikulum yang holistik, pelatihan kaitannya dengan pedagogi dan dakwah digital, serta penelitian lanjut tentang pengukuran dampak integrasi ini di lapangan, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal.

Tantangan dan Peluang Reaktualisasi Pembelajaran Hadis dalam Integrasi Dakwah

Integrasi pembelajaran hadis dan pendekatan dakwah di era kontemporer menghadirkan tantangan yang kompleks sekaligus peluang strategis besar bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Dalam konteks globalisasi dan revolusi teknologi informasi, berbagai faktor internal dan eksternal muncul yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan dakwah berbasis nilai-nilai hadis. Analisis menyeluruh terhadap tantangan dan peluang ini penting untuk merancang model pendidikan hadis yang tidak hanya relevan secara teoretis tetapi juga aplikatif dalam praktek dakwah kontemporer.

1. Tantangan Utama dalam Reaktualisasi Pembelajaran Hadis

a. Tantangan Kurikulum dan Relevansi Materi

Salah satu tantangan pokok adalah kurikulum pembelajaran hadis yang masih banyak bersifat normatif dan tradisional, sehingga kurang memberikan perspektif kontekstual terhadap isu kontemporer. Kurikulum yang terlalu memfokuskan pada hafalan teks (matan dan sanad) tanpa integrasi nilai-nilai kontekstual membuat siswa kesulitan menghubungkan ajaran hadis dengan realitas sosial dan budaya modern, terutama dalam

konteks dakwah yang dinamis. Hal ini diperkuat oleh kajian tentang tantangan pendidikan Islam yang menunjukkan perlunya kurikulum yang adaptif terhadap tuntutan zaman, termasuk integrasi nilai moral dan modernitas tanpa kehilangan substansi ajaran Islam.

Selain itu, pendidikan hadis kontemporer membutuhkan penyegaran kurikulum yang lebih fokus pada *pembelajaran kontekstual*, yang mampu menjadikan hadis sebagai sumber inspirasi pemecahan masalah sosial, etika digital, dan isu moral dalam era teknologi. Studi kontekstual seperti pada pembelajaran Quran-Hadis menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual terbukti meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa karena menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik.³⁰

b. Tantangan Tenaga Pendidik (Guru/Dai)

Kualitas tenaga pendidik merupakan faktor kunci dalam reaktualisasi pembelajaran hadis yang efektif, namun kenyataannya banyak pendidik yang masih menguasai pendekatan tradisional. Tidak semua guru memiliki kompetensi pedagogis serta keterampilan dakwah yang mampu mengintegrasikan ilmu hadis dengan strategi dakwah kontemporer. Sebagai contoh, studi pedagogis menemukan bahwa keterbatasan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan teknologi dan kontekstual menjadi kendala besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi pembelajaran hadis.³¹

Selain itu, para dai dan pengajar juga dihadapkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan teknologi agar mampu menyampaikan pesan dakwah berbasis hadis yang mudah dipahami oleh generasi milenial dan Z. Kompetensi semacam ini belum merata di kalangan pendidik, sehingga menjadi tantangan struktural yang harus diatasi melalui pelatihan profesional berkelanjutan.

c. Tantangan Teknologi dan Literasi Digital

Era digital membawa tantangan signifikan terkait validitas informasi dan literasi digital umat Islam. Digitalisasi hadis dan dakwah menghadirkan peluang besar, namun

³⁰ Asasul Baidlo Qurotol'ain, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Quran Hadis Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah," *Jurnal El-Hamra : Kependidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 3 (2024): 287–91, <https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i3.325>.

³¹ Gucandra dkk., "Pedagogical Learning Model Integrative Based on the Quran-Hadith in Contemporary Islamic Education."

juga rentan pada penyebaran konten hadis palsu, misinformasi, dan tafsir yang tidak bertanggung jawab, terutama di media sosial dan platform daring. Tantangan ini muncul akibat minimnya literasi digital dan keilmuan di kalangan masyarakat umum maupun di antara pengajar, sehingga mereka sering kali tidak mampu menilai keabsahan sanad dan matan sebelum menyebarkan informasi tersebut. Penelitian tentang penggunaan teknologi dalam studi hadis menegaskan perlunya kolaborasi antara ulama dan ahli teknologi untuk menjaga validitas dan tanggung jawab dalam pembelajaran digital hadis.³²

Selain itu, keterbatasan akses teknologi di beberapa wilayah juga menjadi hambatan dalam pengembangan pembelajaran hadis berbasis digital. Pendidikan berbasis online membutuhkan akses internet stabil, perangkat yang memadai, serta kemampuan penggunaan teknologi yang belum merata di seluruh komunitas Muslim.

d. Tantangan Sosial Budaya dan Pluralisme

Masyarakat kontemporer ditandai oleh pluralisme budaya, agama, dan pandangan dunia yang heterogen. Hal ini menghadirkan tantangan besar bagi pengajar dan dai dalam menyampaikan pesan hadis yang sensitif terhadap konteks sosial sambil tetap mempertahankan otentisitas ajaran Islam. Dalam lingkungan yang multikultural, cara penyampaian dakwah harus mampu menjembatani perbedaan tanpa mengkompromikan nilai-nilai Islam. Hal ini membutuhkan keterampilan komunikasi lintas budaya serta pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial peserta didik atau audiens dakwah.³³

e. Tantangan Identitas dan Otoritas Keilmuan

Integrasi pembelajaran hadis dan dakwah di era kontemporer juga menghadapi tantangan terkait perebutan otoritas dalam interpretasi teks hadis. Dengan maraknya informasi di media digital, banyak individu atau kelompok yang menyebarkan interpretasi hadis yang tidak berdasar, sehingga menimbulkan ambiguitas dan bahkan potensi penyimpangan pemahaman. Tantangan ini mengarah pada kebutuhan kuat untuk memperkuat otoritas keilmuan melalui lembaga pendidikan formal, pengembangan

³² Sabilar Rosyad dan Muhammad Alif, "Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (2023): 185–97, <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>.

³³ Gucandra dkk., "Pedagogical Learning Model Integrative Based on the Quran-Hadith in Contemporary Islamic Education."

materi ajar yang terstandarisasi, dan peningkatan kualitas literasi keagamaan masyarakat.³⁴

2. Peluang dan Strategi Mengatasi Tantangan

Meski menghadapi tantangan yang kompleks, reaktualisasi pembelajaran hadis dalam integrasi dakwah juga membuka peluang besar untuk inovasi strategis yang dapat membawa pendidikan Islam ke arah yang lebih progresif dan kontekstual.

a. Digitalisasi dan Teknologi sebagai Sarana Dakwah dan Pembelajaran

Salah satu peluang terbesar adalah pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran dan dakwah. Media digital seperti platform e-learning, video edukasi, podcast, dan media sosial dapat menjadi medium efektif untuk menyebarkan nilai-nilai hadis secara menarik dan menjangkau audiens yang lebih luas. Platform digital juga memungkinkan format pembelajaran yang lebih interaktif, seperti kuis, forum diskusi, dan simulasi penalaran hadis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengidentifikasi perubahan dinamis dalam studi Islam di era digital, termasuk meningkatnya akses terhadap sumber ilmu melalui media daring.³⁵

Lebih jauh, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan basis data hadis yang tervalidasi secara ilmiah, memfasilitasi penelitian teks, serta penyebaran materi pembelajaran yang berbasis standar keilmuan. Kerja kolaboratif antara ulama dan ahli teknologi menjadi strategi krusial dalam mengembangkan sistem pembelajaran digital yang memperkuat *taqyid sanad* dan konteks sejarah.³⁶

b. Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual dan Inovatif

Peluang kedua adalah pengembangan model pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif. Model ini harus mampu menggabungkan nilai-nilai hadis dengan isu kontemporer seperti etika digital, tantangan moral global, dan kehidupan sosial modern. Pembelajaran yang mengintegrasikan studi kasus nyata, diskusi kritis, dan

³⁴ Gucandra dkk., “Pedagogical Learning Model Integrative Based on the Quran-Hadith in Contemporary Islamic Education.”

³⁵ Atabik Luthfi, “DYNAMICS OF ISLAMIC STUDIES IN THE DIGITAL ERA BETWEEN CHALLENGES AND OPPORTUNITIES,” *Al-Risalah* 16, no. 1 (2025): 109–18, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v16i1.4221>.

³⁶ Gucandra dkk., “Pedagogical Learning Model Integrative Based on the Quran-Hadith in Contemporary Islamic Education.”

proyek sosial dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap makna hadis serta aplikasinya dalam masyarakat.³⁷

Selain itu, inovasi pedagogis seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *flipped classroom* dapat digunakan untuk membantu siswa menghubungkan teori hadis dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mampu menumbuhkan *critical thinking* dan keterampilan dakwah yang adaptif.

c. Pelatihan Profesional untuk Guru dan Dai

Untuk mengatasi tantangan kompetensi pendidik, pelatihan profesional secara berkelanjutan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Pelatihan ini harus mencakup peningkatan literasi digital, keterampilan pedagogis modern, metodologi dakwah kontemporer, serta kemampuan membaca konteks sosial budaya peserta didik. Dengan kompetensi yang lebih matang, pendidik dan dai akan mampu menyampaikan ajaran hadis secara efektif dan relevan, sekaligus menjadi model teladan dalam praktik kehidupan sosial.³⁸

d. Penguatan Literasi Hadis dan Dakwah di Masyarakat

Meningkatnya literasi keagamaan dan kritik sumber di masyarakat dapat membantu meminimalkan penyebaran interpretasi hadis yang tidak valid. Program-program masyarakat seperti *community learning*, kursus online dakwah berbasis hadis, dan pengembangan materi literasi digital bisa menjadi strategi penguatan pemahaman masyarakat luas terhadap pendekatan konteks dan otoritas keilmuan hadis.

e. Kolaborasi Interdisipliner

Peluang lain adalah kolaborasi lintas disiplin ilmu, seperti antara studi sosial, ilmu komunikasi, psikologi pendidikan, dan teknologi informasi dengan pendidikan hadis. Pendekatan interdisipliner ini tidak hanya memperkaya perspektif epistemologis dalam pembelajaran hadis, tetapi juga memfasilitasi strategi dakwah yang lebih adaptif dalam

³⁷ Asasul Baidlo Qurotul'ain, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Quran Hadis Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah," *Jurnal El-Hamra : Kependidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 3 (2024): 287–91, <https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i3.325>.

³⁸ Gucandra dkk., "Pedagogical Learning Model Integrative Based on the Quran-Hadith in Contemporary Islamic Education."

menghadapi isu-isu kontemporer seperti etika digital, pluralitas budaya, dan tantangan global lainnya.³⁹

Tantangan reaktualisasi pembelajaran hadis dalam integrasi dakwah di era kontemporer mencakup aspek kurikulum yang kurang kontekstual, kompetensi pendidikan yang belum memadai, tantangan teknologi dan literasi digital, serta dinamika sosial budaya masyarakat yang heterogen. Namun di sisi lain, terdapat peluang strategis yang besar melalui integrasi teknologi digital, pengembangan model pedagogis inovatif, pelatihan profesional, literasi hadis yang kuat, serta kolaborasi interdisipliner antara ilmu keagamaan dan ilmu sosial modern.

Transformasi ini bukan sekadar adaptasi terhadap tantangan zaman, tetapi juga sebuah upaya strategis dalam memperkuat peran pendidikan hadis sebagai wahana dakwah yang relevan, efektif, dan bermakna. Dengan kombinasi antara pendekatan pedagogis modern, teknologi, dan kedalaman nilai Islam, reaktualisasi pembelajaran hadis dapat menjadi instrumen kuat dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya paham secara teoretis tetapi juga mampu menyampaikan dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara efektif dalam konteks kontemporer.

Kesimpulan

Reaktualisasi pembelajaran hadis melalui integrasi pendekatan dakwah merupakan kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan pendidikan dan kehidupan keagamaan di era kontemporer. Hadis tidak lagi cukup diposisikan sebagai teks normatif yang dipelajari secara dogmatis, melainkan harus dihadirkan sebagai sumber nilai, etika, dan pedoman praksis yang kontekstual serta relevan dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi masyarakat modern.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran hadis dengan pendekatan dakwah mampu memperkuat fungsi edukatif dan transformatif pendidikan Islam. Pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki identitas keagamaan yang kuat, serta mampu menjadi agen dakwah yang komunikatif, inklusif, dan adaptif. Pembelajaran hadis yang kontekstual

³⁹ Rosyad dan Alif, "Hadis di Era Digital."

juga mendorong internalisasi nilai-nilai profetik seperti keadilan, toleransi, dan kasih sayang, sehingga dakwah tidak bersifat konfrontatif, tetapi persuasif dan solutif terhadap persoalan umat.

Di sisi lain, reaktualisasi pembelajaran hadis menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kurikulum yang belum sepenuhnya kontekstual, kompetensi pendidik yang belum merata, rendahnya literasi digital, serta kompleksitas masyarakat multikultural. Namun, tantangan tersebut sekaligus membuka peluang strategis berupa pemanfaatan teknologi digital, pengembangan model pembelajaran inovatif, peningkatan profesionalisme guru dan dai, serta penguatan literasi hadis di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakim. “Integrasi Media Digital Interaktif Dalam Pengajaran Materi Qur'an dan Hadist.” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 497–504.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1122>.

Asasul Baidlo Qurotul'ain. “Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Quran Hadis Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah.” *Jurnal El-Hamra : Kependidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 3 (2024): 287–91.
<https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i3.325>.

Asasul Baidlo Qurotul'ain. “Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Quran Hadis Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah.” *Jurnal El-Hamra : Kependidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 3 (2024): 287–91.
<https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i3.325>.

Asasul Baidlo Qurotul'ain. “Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Quran Hadis Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah.” *Jurnal El-Hamra : Kependidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 3 (2024): 287–91.
<https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i3.325>.

Asy'ari, Nur Hasan. *STRATEGI PEMBELAJARAN SINKRONUS DI ERA DIGITAL: UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS*. 14, no. 2 (2024).

Gucandra, Yudi, Charles Charles, Soibatul Aslamiah Nasution, Rifka Haida Rahma, dan Andy Riski Pratama. “Pedagogical Learning Model Integrative Based on the Quran-Hadith in Contemporary Islamic Education.” *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education* 4, no. 3 (2025): 213–23.
<https://doi.org/10.58485/jie.v4i3.400>.

Hidayat, Yogi Fery, dan Nurkholis Nuri. “Transformation of Da'wah Methods in the Social Media Era: A Literature Review on the Digital Da'wah Approach.” *IJoIS*:

Indonesian Journal of Islamic Studies 4, no. 2 (2024): 67–76.
<https://doi.org/10.59525/ijois.v4i2.493>.

Luthfi, Atabik. “DYNAMICS OF ISLAMIC STUDIES IN THE DIGITAL ERA BETWEEN CHALLENGES AND OPPORTUNITIES.” *Al-Risalah* 16, no. 1 (2025): 109–18. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v16i1.4221>.

Putri, Yumita Anisa, Muhammad Alfaridzi, Mardianto Mardianto, dan Nirwana Anas. “Strategi Pembelajaran Al-Hadis dan Media Pembelajaran.” *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 1, no. 2 (2023): 213–27. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.62>.

Putri, Yumita Anisa, Muhammad Alfaridzi, Mardianto Mardianto, dan Nirwana Anas. “Strategi Pembelajaran Al-Hadis dan Media Pembelajaran.” *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 1, no. 2 (2023): 213–27. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.62>.

Razzaq, Abdur, dan Kristina Imron. *Dawah Through Effective Educational Strategies: A Perspective from the Qur'an, Surah An-Nahl, Verse 125*. 4, no. 9 (2025).

Risdayah, Enok, Paryati Paryati, Susanti Ainul Fitri, Ridwan Rustandi, dan Siti Aisyah. “Cross-cultural da’wah: Internalization of hadith in the oral traditions of Urang Sunda.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 45, no. 1 (2025): 159–84.
<https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.26082>.

Rosyad, Sabilar. *Da’wah Strategy in the Contemporary Era of Hadith Perspective*. 3, no. 2 (2023).

Rosyad, Sabilar, dan Muhammad Alif. “Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (2023): 185–97.
<https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>.

Setiawati, Nur, Rahmat Al Amin, Hanafi Bin Budin, Rahma Melati Amir, Rosni Binti Wazir, dan Faridah Faridah. “ETIKA DAKWAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM.” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 11, no. 2 (2025): 140–51. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i2.4229>.

Sholihan, Sholihan, dan Arofatul Muawanah. “Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024): 305–16.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475>.

Sugiarto, Fitrah. “Integration of Qur'an and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 17, no. 1 (2025): 171–84.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6817>.

Sugiarto, Fitrah. “Integration of Qur’ān and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 17, no. 1 (2025): 171–84.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6817>.

Wahid, Abdul, dan Junida Junida. “Urgensitas Pembelajaran Ilmu Hadis Di Era Digital.” *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 1, no. 1 (2023): 12–20. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i1.3464>.

Zain, Arifin. “DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN DAN AL-HADITS.” *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2019).
<https://doi.org/10.22373/taujih.v2i1.7209>.